

Sinetron Remaja dan Penonton Belia: Riset Audiens terhadap Penonton Sinetron Remaja

SANTI INDRA ASTUTI

Fakultas Ilmu Komunikasi, Jl. Tamansari No.1 Bandung, Email: dyaning@yahoo.com

Abstract

Teen viewers were one of strategic segment targeted by private televisions in Indonesia. No wonder if there are countless teens TV drama appeared on TV. This paper aimed to reveal what was the perception of teenager's in watching TV drama which specially dedicated for them. The research questions were identified around teen's media habit, teen's media use, teen's perception toward moral values found on the drama, and what's the real or unreal for them. 16 participants were selected to attend four focus group discussion. They were consisted of male and female students from local senior and junior high school. Research has found that media habit and media use were intensified around students who didn't have any extra activities afterschool. For students who belongs to member of any extra group focusing on certain activities (such as mountain-climbing, language-practicing club, hobby-circles, etc.), watching television became less important. Research also found that the latter group of students (who actively participate in extra-activities out of school) were more critical in perceiving teen's TV drama.

Kata kunci: sinetron, penonton belia, riset audiens

I. PENDAHULUAN

Data rating memperlihatkan, sinetron remaja menduduki posisi penting sebagai sumber pemasukan stasiun televisi. Rating yang peringkatnya tinggi merupakan indikator banyaknya penonton yang menyaksikan sinetron tersebut. Namun, tidak bisa dipastikan siapakah yang sesungguhnya tengah menonton saat itu. Apakah memang sang remaja, atau orangtua, atau bahkan adiknya.

Guna memberikan perspektif lebih mendalam mengenai bagaimana sinetron-sinetron remaja dipersepsi dan dimaknai oleh penonton remajanya, YPMA dan

Bandung School of Communication Studies (Bascoms) melakukan penelitian bersama yang berfokus pada audience reception analysis (Desember 2007-Februari 2008). Dengan melibatkan partisipan yang berasal dari kelompok pelajar SMP dan SMA (putra-puteri), dilakukan mini focus group discussion untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penonton sinetron remaja terhadap tayangan sinetron semacam itu.

Sebelum menyimak hasil penelitian, pertama-tama, perlu dijelaskan lebih dahulu struktur pelaporan riset ini. Bagian pertama laporan akan memaparkan profil ringkas partisipan diskusi. Selain latarbelakang keluarga, akan dipaparkan pula aktivitas

keseharian masing-masing. Profil partisipan akan diikuti data mengenai media habit, media use, dan television consumption. Data ini akan menjelaskan bagaimana media diposisikan dalam kehidupan sehari-hari para partisipan, sekaligus memperlihatkan sejauhmana gratifikasi fungsi yang dilakukan oleh televisi.

Bagian kedua dalam tulisan ini akan menampilkan data seputar tanggapan terhadap sinetron remaja di televisi. Isu-isu yang akan dieksplorasi berkenaan dengan selera, tanggapan terhadap kualitas sinetron, harapan, dan persepsi mengenai sejumlah fungsi media seperti fungsi sosial, fungsi mediasi, fungsi moral, dan lain-lain. Tulisan akan diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi.

Penelitian ini bertujuan memaparkan data kualitatif seputar persepsi penonton belia terhadap sinetron remaja Indonesia. Hasil riset diharapkan dapat menambah rujukan mengenai perilaku dan persepsi penonton remaja terhadap sinetron remaja.

II. PEMBAHASAN

A. Profil

Sebanyak 16 remaja diikutsertakan dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan untuk memilih partisipan FGD adalah sebagai berikut:

- (1) Remaja berusia 12-15 tahun untuk kategori SMP, dan remaja berusia 16-19 tahun untuk kategori SMA.
- (2) Suka menonton TV.
- (3) Mengetahui dan menonton sinetron remaja Indonesia.

Komposisi kelompok partisipan diupayakan seimbang: 4 remaja pria SMP, 4 remaja perempuan SMP, 4 remaja lelaki SMA, 4 remaja perempuan SMA. Perbedaan kelompok laki-laki dan perempuan memang disengaja. Bukan untuk keperluan 'mengontrol' variabel gender, melainkan agar memungkinkan peneliti untuk melakukan komparasi seperlunya. Partisipan pada umumnya berasal dari sekolah atau

lingkungan ketetanggaan yang sama. Usia atau kelasnya sama, walau pun sekolahnya berbeda-beda. Tetapi, partisipan saling mengenal satu sama lain. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa focus group discussion, untuk mencoba melihat bagaimana pemaknaan terhadap sebuah konsep (dalam hal ini 'sinetron remaja' secara sempit atau 'tayangan televisi' secara luas) berlangsung lewat interaksi dalam ruang-ruang sosial. Dengan demikian, faktor yang dipentingkan dalam memilih partisipan, selain usia dan gender, adalah hubungan pertemanan di antara responden.

Profil partisipan memperlihatkan posisi mereka dalam keluarga. Data ini bermaksud melihat apakah kebiasaan menonton juga ditentukan oleh posisi di tengah keluarga. Lazimnya, anak bungsu punya privileg dibandingan kakak-kakaknya karena lebih dimanjakan. Tapi tidak jarang pula si bungsu harus mengalah pada kakak-kakaknya karena posisinya yang paling junior. Data memperlihatkan, remaja SMA punya hobi yang ditekuni dengan intensitas lebih serius dibandingkan remaja SMP. Hobi remaja SMP sebatas aktivitas-aktivitas hiburan seperti menonton, olahraga, jalan-jalan. Sedangkan hobi remaja SMA banyak dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti hiking dan bertualang di alam bebas (diwujudkan lewat ekstrakurikuler Pecinta Alam, Palang Merah Remaja), atau hobi yang ditekuni serius seperti bermain band. Yang menarik, kelompok remaja SMA punya hobi yang 'tidak cowok banget', yaitu kongkow-kongkow dengan teman-teman. Hobi kumpul-kumpul dengan teman-teman ini malah tidak tampak pada remaja SMA perempuan, padahal perempuan acap distereotipkan sebagai pelaku utama aktivitas ngerumpi.

Amatan terhadap kegiatan sehari-hari partisipan memperlihatkan, tidak semua partisipan punya tugas rutin di rumah. Tugas rumah yang ada tergolong tidak berat dilakukan, bukan berupa tanggung jawab langsung, sifatnya hanya membantu saja. Ini meliputi membereskan rumah, membantu

ibu memasak, turut menjaga adik atau anggota keluarga yang lebih muda, dan mengurus atau merawat barang-barangnya sendiri seperti mencuci motor. Seorang partisipan terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk membantu keluarganya, yaitu menjaga toko milik keluarga (ayahnya pedagang di pasar). Yang lain tampaknya tidak terlibat dalam aktivitas mencari nafkah.

Aktivitas tetap di luar sekolah, yang tidak berkaitan dengan tugas mengerjakan household chores, tidak seluruhnya diwarnai kegiatan belajar. Di kalangan remaja SMP, belajar dilakukan 1-2 jam saja, itu pun terbatas pada mengerjakan pekerjaan rumah. Belajar kelompok juga sering dilakukan, sesuai dengan instruksi guru. Belajar di kalangan siswa SMA putra cukup dominan karena partisipan duduk di kelas 3, sehingga harus berkonsentrasi pada Ujian Akhir Nasional (UAN). Namun, tampaknya pelajar putri lebih 'santai' menghadapi UAN dibandingkan pelajar putra. Ini disebabkan pelajar putri yang mengikuti focus group discussion berasal dari kelompok yang prestasi akademik mau pun keorganisasiannya lebih bagus—sehingga relatif lebih 'stabil'.

Selanjutnya, akan dieksplorasi faktor-faktor media habit, yang memperlihatkan interaksi partisipan dengan media massa, termasuk televisi.

B. "Media Use" Dan "Media Habit"

Bagaimana peran media di tengah kehidupan responden? Teori Media Equation mengandaikan bahwa media equal real life. Bersumber dari survei "Social Responses to Communication Technologies", Reeves dan Nass mengungkapkan, "individual's interactions with computers, televisions, and new media are fundamentally social and natural, just like interactions in real life (Byron dan Clifford, 2002:5). Fungsi media, dengan demikian, tidaklah soliter, melainkan fungsi yang diserap dan dijalankan secara sosial.

Data berikut ini bermaksud melihat faktor-faktor media use dan media habit pada masing-masing individu, sebelum beralih pada pemaknaan yang mereka buat

berdasarkan pola konsumsi masing-masing.

Pola media use partisipan menampakan keseragaman. Partisipan lebih banyak menggunakan media elektronik, dalam hal ini televisi, dibandingkan media cetak. Menonton TV menghabiskan waktu lebih banyak daripada belajar. Dalam penelusuran ini, partisipan mengaku menonton TV sekitar 4-5 jam—bandingkan dengan waktu belajar yang hanya 1-2 jam saja. Alasannya, karena belajar sudah dilakukan di sekolah, jadi fungsi belajar di rumah hanya sekadar mengerjakan pekerjaan rumah saja. Pola konsumsi televisi, bagi para 'fans' televisi, juga tampak seragam: rata-rata menonton televisi sepulang sekolah, dan ini bisa dimulai pada jam 14 hingga malam hari pukul 22! Di antara rentang waktu tersebut, maghrib hingga pk. 22 merupakan waktu yang paling banyak diisi untuk menonton televisi.

Penelitian mendapati partisipan dengan pola media use dan media habit yang beragam. Di samping ditemukannya pola-pola dominan menonton televisi, didapati pula kelompok partisipan yang mengaku tidak suka menonton televisi (kecuali film atau berita luar). Alasannya bermacam-macam, misalnya dikarenakan kesibukan yang menyita waktu (seperti belajar, ekskul), atau memang tidak suka karena acaranya jelek. Ini, misalnya, disampaikan oleh kelompok remaja putri SMA yang merasa waktunya lebih berharga untuk berkumpul bersama teman, atau mengikuti kegiatan ekskul.

Dari jawaban responden terhadap program yang ditonton di televisi juga bisa dilihat bahwa televisi nyaris memenuhi segala fungsi yang diinginkan responden dari media massa: fungsi informasi, dan terutama, fungsi hiburan. Media massa lokal tampak tidak terlalu berperan. Kekuatan media lokal baru tampak pada acara-acara lokal yang mengangkat 'bintang-bintang lokal,' semisal liputan pertandingan sepakbola Persib Bandung.

Menyangkut kepemilikan, setiap keluarga rata-rata memiliki 1 (satu) buah televisi, dengan perkecualian seorang

partisipasi yang mengaku mendapatkan fasilitas 1 TV di setiap kamar (seluruhnya, ada 4 televisi yang tersimpan di ruang tamu, ruang keluarga, dan kamar masing-masing anak). Tetapi, banyak sedikitnya TV yang dimiliki keluarga tampaknya tidak berbanding lurus dengan konsumsi televisi. Walaupun televisi yang dimiliki keluarga hanya satu, tampak pola menonton TV cukup dominan. Penguasa remote control di rumah, kalau tidak anak, maka jatuh ke tangan Ibu. Ayah tidak tampak dominan—kecuali kalau ada program olahraga. Konflik seputar perebutan remote control (atau televisi) lebih banyak terjadi di kalangan siswa SMP putri. Kelompok SMP putra dan kalangan SMA tidak berminat ikut rebutan remote control—juga tidak ngotot mempertahankan acara tertentu.

Temuan ini mengarahkan dugaan pada betapa rendahnya minat atau budaya baca yang dimiliki sebagian besar partisipan—terutama yang berasal dari kelompok SMP. Televisi menjadi medium yang nomor satu dipilih, setelah itu baru radio dan terakhir media cetak seperti koran. Hasil serupa pernah dilaporkan Guntarto melalui survei terhadap anak-anak SD di Jakarta dan Surabaya dalam penelitian “An Assesment of Children’s Television Program in Indonesia”. Penelitian ini melaporkan bahwa “Of the four medium available to children, according to them, television is the most entertaining, followed by radio, magazine and newspapers” (Guntarto, 2000:141). Televisi lebih banyak dikonsumsi karena “... children found television as the most entertaining than any other else for their leisure time”.

Kajian Guntarto dilakukan ketika industri televisi belum berkembang seperti sekarang. Ketika itu, televisi swasta yang relatif berkembang hanyalah RCTI, SCTV, TPI, AnTV dan Indosiar, dengan porsi program anak sekitar 10.16 % hingga 5.78 %. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Tim Peneliti Fikom Unisba (September 2007 – Februari 2008) terhadap pola pendampingan yang dilakukan orangtua ketika mendampingi anak menonton televisi, ditemukan hasil yang

serupa, yaitu rendahnya reading habit keluarga dan tingginya kebiasaan mengonsumsi televisi. Yang berbeda hanya urutannya: dibandingkan dengan majalah, koran kini lebih banyak dikonsumsi oleh anak-anak sebagai bagian dari keluarga.

C. Tanggapan Terhadap Sinetron Remaja Indonesia

Kalau pada bagian pertama laporan telah dideskripsikan profil partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, berikut pola konsumsi media dan aktivitas keseharian mereka, maka pada bagian kedua ini akan diuraikan lebih lanjut bagaimana tanggapan remaja terhadap beberapa hal penting terkait dengan televisi dan program-program sinetron yang ditonton. Laporan pada bagian ini dibuka dengan apa saja program televisi yang ditonton.

1. Yang Ditonton: Dari “Cinta Fitri” sampai Kontak Jodoh

Dengan rentang waktu menonton televisi rata-rata 4 jam, maka, apa yang ditonton oleh penonton belia kita? Apakah mereka semata-mata mengonsumsi program televisi yang berkaitan dengan identitas mereka sebagai penonton remaja? Atau, menonton lebih dari itu?

Data memperlihatkan ragam tontonan yang bervariasi. Remaja menonton apa saja di depan televisi. Dilihat dari genre, bukan cuma sinetron saja yang menarik perhatian mereka. Tetapi juga meliputi variety show, film, berita, dokumenter, film kartun, program musik, siaran olahraga, infotainment, bahkan reality show seperti “Cinta Lama Bersemi Kembali” (CBLK). Dalam hal sinetron, pilihan remaja juga tidak hanya terfokus pada sinetron remaja yang memang didedikasikan pada mereka. Remaja juga menonton jenis sinetron lainnya mulai dari serial “Legenda”, horor, dan cerita religi seperti “Hidayah”.

Amatan terhadap program yang ditonton di televisi meruntuhkan dan menguatkan beberapa stereotip. Stereotip bahwa ‘laki-laki lebih suka (program)

olahraga ketimbang perempuan' tampak terbukti dalam penelitian ini. Tidak satu pun partisipan perempuan menyinggung program olahraga sebagai tontonannya. Ketika salah satu anggota keluarga di rumah memilih untuk menonton program olahraga di televisi, semisal sepakbola, maka partisipan akan menyingkir. Ini berbeda dengan menghadapi program lainnya, di mana partisipan akan memilih untuk mengalah dengan ikut nonton bersama, tidak menyingkir. Stereotip yang runtuh berkenaan dengan anggapan tentang perempuan lebih banyak nonton sinetron, atau bahwa sinetron hanya favoritnya perempuan. Penelitian ini justru mendapati bahwa partisipan laki-laki juga sangat menggemari sinetron, bahkan dengan rajin menonton sinetron yang terang-terangan mengangkat perempuan sebagai tokoh utama, dengan judul yang feminin, dan jalan cerita romantis sedih memelas.

Banyak menghabiskan waktu di depan televisi, bukan berarti sepenuhnya didedikasikan untuk menonton sinetron. Bagi remaja yang memang berselera menonton sinetron, akan banyak mengonsumsi program sinetron. Namun, bagi remaja yang menyukai acara lain, tentu akan lebih memilih menonton program favoritnya. Pilihan terhadap sinetron sendiri bermacam-macam. Walau pun tema remaja ditonton sebagian besar remaja, tetapi beberapa partisipan memilih menonton sinetron bertema religi, horor, komedi.

Pilihan program televisi yang ditonton dikerangka oleh beberapa hal. Pertama, aktivitas leisure time. Apabila remaja memang punya waktu luang (dan dalam penelitian ini remaja, khususnya SMP, punya banyak waktu luang) maka pilihan mengisi waktu luangnya adalah menonton sinetron. Kedua, hobi. Seperti diungkapkan oleh remaja putri SMA, hobi menentukan pilihan jenis program yang ditonton. Yang tampak menonjol di sini, hobi pecinta alam (aktivitas leisure time sebagai pendaki gunung) membuat remaja memilih model program dokumenter seperti "Archipelago" dan "Jejak Petualang" sebagai acara favoritnya. Sementara remaja yang

menggemari kontes-kontesan memilih tontonan favorit reality show semacam "Supermama" ketimbang sinetron. Ketiga, social circle. Remaja menonton sinetron, atau program lainnya, karena sinetron/program tersebut tengah menjadi topik obrolan hangat di antara teman-temannya. Menonton sinetron menjadi semacam kode atau pintu masuk untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Berhubung episode sinetron sambung-menyambung, maka akan selalu ada bahan obrolan. Menariknya, pola social circle ini berbeda-beda antara pelajar SMP dan SMU. Pelajar SMP lebih tertutup, lebih memilih ngobrol dengan 'geng'-nya yang sesama gender. Sedangkan pelajar SMU lebih terbuka, mereka mengobrolkan sinetron dengan siapa saja, lintas gender, bahkan dalam beberapa kasus, gurunya ikut mengobrolkan sinetron.

Dalam konteks ini, kesibukan menjadi faktor penting untuk mencegah agar remaja agar tidak punya 'kesempatan' menghabiskan waktu di depan televisi. Dengan kata lain, remaja harus disibukkan dengan aktivitas pengisi leisure time, sehingga tidak punya waktu lagi untuk menonton sinetron. Tampaknya, semakin besar leisure time yang dimiliki, semakin besar peluang menonton sinetron. Semakin sedikitnya aktivitas pengisi leisure time (di luar menonton televisi), maka akan semakin besar pula peluang untuk terseret menghabiskan leisure time-nya di depan televisi! Dalam beberapa perbincangan, semula diduga daya tarik bintang menjadi faktor utama menonton sinetron. Kenyataannya, social circle lebih dominan. Social circle punya selera tertentu (dari mana pun sumbernya), karena itu mengarahkan remaja untuk menonton sinetron-sinetron tertentu, social circle sekaligus juga mengajari pemirsa untuk menonton sinetron yang direkomendasikan dengan cara pandang tertentu. Inilah yang tercermin lewat obrolan sehari-hari yang topiknya diangkat dari sinetron.

2. Opini Remaja terhadap Sinetron Remaja: Positif Atau Negatif?

Sebuah teks tidak bebas nilai, ada nilai

baik mau pun buruk yang terkandung di dalamnya. Demikian pula halnya dengan sinetron. Bagaimana pendapat remaja ihwal sinetron remaja yang ditontonnya? Opini partisipan yang dijaring dalam FGD ini pada umumnya sama: bahwa sinetron remaja lebih banyak sisi buruknya (atau aspek negatifnya) ketimbang aspek positif. Hal-hal negatif yang diidentifikasi muncul:

- Kemewahan dan gaya hidup bermewah-mewah
- Perilaku yang tidak sesuai dengan karakter usia (misalnya kecil-kecil sudah pacaran, masih SD/SMP sudah membicarakan cinta sepanjang waktu)
- Perilaku yang tidak sesuai dengan tata krama dan kesopanan (misalnya melawan orangtua, ciuman, adegan mengarah pada perilaku seks).
- Perilaku yang tidak sesuai dengan standar-standar kesehatan (misalnya merokok dengan seragam sekolah).
- Perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial (misalnya, terlalu centil, rebutan pacar, dll).

Dilihat dari aneka pandangan ini, sebenarnya, daya kritis penonton remaja sudah terbangun. Mereka bisa membedakan perilaku buruk dan baik. Mereka bisa mengidentifikasi gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma sosialnya. Jika demikian, adakah pengaruh sinetron terhadap perilaku dalam pandangan penonton belia?

Remaja-remaja partisipan diskusi meyakini bahwa sinetron memberi pengaruh yang bisa ditiru. Pengaruh itu bervariasi: menjadikan sinetron sebagai model jalan keluar permasalahan, model perilaku (seperti gaya marah, gaya berbusana, gaya pacaran yang romantis), sampai tren gaya bicara tertentu. Siapa yang menjadi sasaran pengaruh?

- Remaja yang masih labil emosinya, dengan alasan masih mencari jati diri.
- Anak-anak yang belum bisa berpikir kritis.
- Orangtua yang kepribadiannya dinilai lemah.
- Orang-orang yang terdesak sehingga

berani nekad.

Pertanyaannya adalah, walau pun daya kritis itu sudah terbangun, mengapa sinetron remaja masih menarik bagi mereka?

3. Sinetron Remaja: "What's The Real?"

Realitas faktual dan realitas simbolik tercampur-aduk dalam sinetron. Sejumlah pihak menganggap sinetron sebagai representasi kenyataan yang sesungguhnya, misalnya saja bullying di sekolah-sekolah. Tapi beberapa adegan sinetron memang sengaja dilebih-lebihkan untuk memberi efek dramatis. Bagaimana pendapat remaja sendiri? Apa yang real dan yang tidak nyata, alias berlebihan?

Hal-hal yang tidak nyata adalah kemewahan demi kemewahan yang ditampilkan, kemudian jalan cerita atau alur narasi yang tidak logis, serta sikap-sikap yang tidak sesuai norma. Adapun hal-hal yang nyata adalah yang berlangsung di sekolah, seperti anak-anak yang sok jago, atau fenomena remaja merokok. Terkait dengan perilaku merokok, apa yang ditampilkan sinetron menjadi sebuah antitesis yang layak dipersoalkan. Iklan rokok saja dilarang menampilkan bentuk fisik rokok dan adegan orang merokok. Ironisnya, tampilan orang merokok wira-wiri dengan kebebasannya di adegan-adegan sinetron. Sinetron lebih 'kejam' daripada iklan?

Daya kritis remaja sebenarnya sudah terbaca ketika mereka mampu menilai baik buruknya sinetron, membedakan adegan yang sesuai dengan kenyataan maupun yang berlebihan, sekaligus mengidentifikasi adegan-adegan yang berpotensi memengaruhi khalayak dari berbagai tingkatan. Tabel berikut ini memperlihatkan lebih jauh lagi bagaimana remaja mempersepsi sinetron remaja. Pertanyaannya adalah "Di mana dan sampai sejauhmana kebablasannya sinetron remaja kita?"

Bagi para partisipan yang berusia remaja ini, sebagian besar faktor kebablasan sinetron remaja terfokus pada sexual

permisiveness. Batas-batas norma sosial, atau norma relasi seksual di ruang sosial tampak digeser oleh sinetron-sinetron remaja, dan rupanya ini disadari betul oleh partisipan diskusi dalam bahasa mereka sendiri. Sexual permisiveness diekspresikan dalam banyak cara. Mulai dari adegan pelecehan seksual (yang memperlihatkan kekerasan seksual), adegan ciuman (yang memperlihatkan pelanggaran norma sosial), maupun dalam gaya berbusana karakter-karakter yang serba minim dan memperlihatkan aurat (terutama pada karakter perempuan). Adegan-adegan dan kostum seperti itu pada dasarnya punya pesan yang sama: sexual permisiveness. Kalau remaja sendiri mengaku risih, dan menganggap norma macam ini kebablasan, maka patut dicurigai bahwa aspek sexual permisiveness adalah konstruksi orang dewasa yang memproduksi sinetron remaja, bukan dunia alamiah yang dipersepsi dan dialami oleh remaja sendiri.

4. Sinetron Ideal Buat Remaja?

Dari paparan data sebelumnya tampak bahwa remaja telah memiliki daya kritis untuk mengonsumsi sinetron. Mereka bisa mengkritik secara jelas faktor-faktor apa yang tidak sesuai dengan dunianya, faktor-faktor yang dinilai kebablasan itu. Kalau demikian, lantas, sinetron macam apakah yang ideal bagi mereka dalam pandangan remaja sendiri?

Dalam pandangan remaja, sinetron ideal menghadirkan dunia remaja apa adanya. Menghadirkan kehidupan nyata yang seimbang—sinetron remaja sementara ini dinilai berat sebelah, didominasi oleh adegan berlatar kelas menengah atas, tak heran jika disebut-sebut 'mengumbar banyak mimpi'. Cinta-cintaan dalam taraf "monyet-monyetan" tentu selalu ada. Tapi sinetron ideal mampu menghadirkan adegan-adegan belajar yang memotivasi mereka, dan tidak didominasi oleh karakter tertindas. Karakter yang tertindas dinilai tidak memotivasi apapun. Sebuah sinetron ideal, karena itu, lebih banyak menampilkan profil karakter

yang berdaya.

Kepada remaja, atau partisipan diskusi, dieksplorasi lebih jauh lagi harapan terhadap sinetron Indonesia, dan inilah jawabannya.

Setidaknya ada tiga isu penting ketika bicara soal harapan pada sinetron Indonesia: moralitas, orisinalitas, dan sensitivitas. Menyangkut isu moralitas, harapan terhadap sinetron yang bermoral ternyata sangat tinggi, nyaris semua partisipan menyinggung masalah ini. Remaja sudah muak dengan bayang-bayang kekerasan dan eksploitasi tragedi kesedihan dalam sinetron. Selain itu, orisinalitas menjadi bahan diskusi yang cukup seru. Remaja mengeluhkan jalan cerita sinetron yang menyontek plot film-film asing. Sinetron Indonesia dinilai tak punya orisinalitas, atau tak punya gaya sendiri. Sinetron jiplakan luar juga dinilai punya andil menyebarkan norma-norma yang tak sesuai dengan keindonesiaan — sexual permisiveness itu contohnya.

Di kalangan akademisi, sebenarnya sinetron Indonesia, sebagaimana program televisi lainnya, dituduh telah terjangkit penyakit cukup parah, yaitu epigonisme. Ahli komunikasi massa dari Universitas Diponegoro, Turnomo Rahardjo menyatakan, Ini bukan cuma masalah klasik kapitalis yang cari jalan pintas untuk meraih keuntungan, tetapi juga kendala kurangnya kreativitas dan rendahnya mutu SDM (2006). Masalah rendahnya mutu SDM internal dalam produksi sinetron (maupun program televisi lainnya) harus dibayar dengan harga yang cukup mahal: kurangnya perlindungan terhadap penonton yang belum memiliki daya kritis. Sinetron Indonesia dinilai tidak peka dengan latar khalayaknya, hanya mengutamakan bagaimana menyentuh sensasi emosi penontonnya, tanpa mau bersusah payah memikirkan dampaknya bagi penonton belia yang menyaksikan.

D. Diskusi

Apa yang bisa diekstraksi dari data-data tadi? Sesungguhnya, penonton belia sinetron remaja sudah memiliki daya kritis.

Mereka tahu apa yang ditonton, mereka juga paham risikonya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi pihak lain. Penonton belia, di samping sudah memiliki bibit-bibit kekritisannya, juga sudah bisa memersoalkan masalah mendasar dalam sinetron kita dari sisi produksi.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penonton belia mengonsumsi sinetron. Dari pokok-pokok yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, inilah kurang lebih ekstraksi hasil diskusi yang diharapkan bisa memberi gambaran ihwal selera dan tema dominan, modus menonton, fungsi, dan kualitas.

Menarik mencermati ragam tanggapan yang diberikan oleh 16 (enam belas) remaja yang dilibatkan dalam mini FGD ini. Beberapa hal yang dapat disimpulkan berdasarkan dari komparasi tanggapan setiap kelompok adalah sebagai berikut:

(1) Selera

Tentang selera, terdapat perbedaan selera antara kelompok pelajar SMP dan SMA, juga antara kelompok laki-laki dan perempuan dalam kelas usia atau tingkat pendidikan yang sama. Kelompok pelajar SMP menonton nyaris segala macam sinetron yang ditampilkan di televisi, tanpa menimbang jam tayang atau tipe pasar yang dibidik oleh sinetron tersebut. Pelajar SMP putri mengaku memfavoritkan serial komedi situasi "Suami-Suami Takut Istri" dengan alasan "... bodor, seru, rame. Suka ngeliat bapak-bapak panik sama ibu yang galak" (Ulfa, 14 tahun). Pelajar SMP putra, di luar dugaan, ternyata juga memfavoritkan sinetron-sinetron seperti "Azizah" atau "Soleha" karena "... bintang filmnya Alyssa, atau Marshanda, dan ceritanya sedih sekali" (Pratama, 14 tahun).

Di lingkungan pelajar SMU, pilihan terhadap sinetron lebih selektif. Selera tampak mulai terbentuk. Yang menyukai sinetron melodramatik akan cenderung menonton terus sinetron semacam itu. Yang menyukai sinetron bertema horor-supranatural akan memilih menontonnya

dan mengesampingkan yang lain. Yang menyukai sinetron hasil reality show atau audition contest akan mengejar terus sinetron yang dibintangi oleh bintang-bintang audisi. Di luar dugaan, sinetron melodramatik ternyata difavoritkan juga oleh kelompok pelajar SMA laki-laki. Sinetron jenis komedi situasi 'malam' yang mengeksploitasi guyonan dan gesture seks tidak disukai oleh pelajar perempuan karena dianggap mengeksploitasi gender mereka. "Risih!" (Shendrina, 17 tahun). Bagi remaja laki-laki, tidak masalah karena toh jalan ceritanya sendiri "...cukup lucu deh" (Yoga, 17 tahun).

(2) Tema

Untuk tema, pendapat pelajar SMP dan SMA pada umumnya sama. Tema sinetron remaja kita dinilai mengeksploitasi percintaan. Tapi, berbeda dengan kelompok pelajar SMP, kelompok pelajar SMA bisa mengidentifikasi ragam tema lain yang ditampilkan dalam sinetron remaja, seperti konflik keluarga, perjuangan hidup, dan lain-lain.

(3) Tanggapan (alasan menonton)

Sebagian besar pelajar SMP menonton sinetron karena 'seru'. Sedangkan pelajar SMA, karena sudah terbentuk selernya, menonton sinetron karena memang ingin menghibur diri. Faktor 'asal seru' ini perlu diwaspadai pada penonton SMP. Mereka cenderung lebih terhibur oleh sensasi permukaan. Dalam FGD, ketika dieksplorasi, pelajar SMP cenderung tidak bisa menceritakan atau mendeskripsikan adegan yang dianggapnya seru itu. Ini berbeda dengan pelajar SMA yang bisa mengidentifikasi dan mendeskripsikan dengan baik sinetron-sinetron yang berkesan bagi dirinya.

(4) Modus Menonton

Modus menonton sinetron bermacam-macam. Tapi di kalangan pelajar SMP, yang paling terlihat adalah karena mereka tidak punya kegiatan sampingan di samping belajar dan beraktivitas di sekolah, sehingga mengisi waktu luang di rumah dengan menonton sinetron. Ada yang mengaku mulai

menonton setelah maghrib hingga malam hari pukul 21-an. Ada juga yang mengaku menonton sejak pukul 14 hingga malam hari. Belajar menjadi kegiatan sampingan yang dilakukan di depan televisi. Belajar pun disempitkan dalam kerangka “mengerjakan pe-er atau tugas sekolah.”

Pelajar SMA tampaknya lebih banyak punya kegiatan di luar sekolah. Ekskul, mengikuti bimbingan belajar, nge-band, sekadar kongkow-kongkow dengan teman sudah cukup menyita waktu sehingga mereka tidak terlalu banyak menonton sinetron. Yang menarik, seorang pelajar SMA mengaku kalau gurunya kerap menjadikan sinetron sebagai bagian dari pembelajaran. Misalnya, menjalankan role playing di mana pelajar dihadapkan pada situasi atau dilema yang sama dengan tokoh sinetron, lalu mereka diminta mendiskusikan jalan keluarnya. Karena itu, guru biasanya janjian dulu dengan siswa untuk menonton sinetron tersebut di jam-jam tertentu, seminggu sebelum materi dibahas dalam kelas.

(5) Fungsi Sosial Sinetron

Menonton televisi, menurut Kris Budiman (2002) bukanlah aktivitas soliter. Menonton televisi—sebagaimana dilansir para peneliti seperti Michel deCerteau dan Pertti Alasuttaari yang berfokus pada riset audiens—punya fungsi sosial. Dalam menonton sinetron remaja, fungsi sosial yang tampil di kalangan pelajar SMP adalah menjadikan sinetron sebagai topik obrolan bersama di kalangan teman-teman sekolah atau tetangganya.

Menariknya, pelajar SMP pilih-pilih teman dalam membicarakan sinetron. Perempuan pada umumnya berbincang dengan sesama perempuan, demikian juga laki-laki, biarpun sinetron yang diobrolkan judul dan episodenya sama. Ini berbeda dengan pelajar SMA yang mengaku lebih cair membicarakan sinetron. “Kami ngobrol dengan siapa saja di kelas, bisa sampai 20-an. Rame, ya laki-laki, ya perempuan,” tutur ... (18 tahun).

(6) Persepsi Realitas

Berkenaan dengan realitas, pelajar

SMP ternyata lebih meyakini bahwa sinetron lebih banyak menjalankan fungsi sebagai a mirror of reality—cermin kehidupan nyata. Kehidupan sekolah dalam sinetron yang diwarnai dengan bullying, misalnya, sama saja dengan yang terjadi di sekolah-sekolah. Baik adegannya, sumber masalahnya, mau pun pelakunya yang didominasi oleh perempuan! Walau menyepakati bahwa apa yang disajikan sinetron juga terjadi di tengah masyarakat, pelajar SMA cenderung beranggapan bahwa yang memang riil adalah seputar konflik keluarga, bukan masalah cinta-cintaan lagi. Sinetron bagaimanapun dinilai terlalu berlebihan mengeksploitasi permasalahan cinta (untuk pelajar SMP) dan karakter (SMA).

(7) Moral Sinetron Remaja

Dalam hal moral, sinetron mengandung kedua-duanya. Ada moral positif, seperti setia kawan, sabar dan tabah menghadapi cobaan. Tetapi, ada pula hal-hal negatif seperti manja, konsumtif, tidak menghormati orang tua (termasuk guru, pembantu, dan lain-lain), dan berpakaian tidak sopan, terutama karakter artis perempuan. Bicara soal komposisinya, sinetron remaja diakui lebih banyak menampilkan contoh negatif.

(8) Mediasi

Untuk aspek mediasi, kelompok SMP masih mendapatkan mediasi—walau terbatas—dari orangtua masing-masing. Yang paling sering diterima adalah mediasi restriktif. Orangtua melarang anak menirukan adegan atau perilaku tertentu dalam sinetron. Pola menonton lebih banyak covieving. Tentu mediasi hanya dimungkinkan bila menonton dilakukan bersama-sama.

Kelompok SMA sudah tidak menerima mediasi lagi, paling-paling pembatasan jam menonton untuk pelajar kelas duabelas yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN). Itu pun tidak berlaku pada salah satu pelajar, berhubung ia bisa meyakinkan orangtuanya bahwa dengan belajar di depan televisi, atau setidaknya mendengarkan bebunyian dari televisi, ia tidak akan cepat bosan dan—

ngakunya—lebih bisa berkonsentrasi menghadapi buku teks.

(9) Kualitas Sinetron Remaja

Bicara mengenai kualitas, sinetron kita sama sekali belum ideal. Pelajar SMP mengeluhkan komposisi pemain yang itu-itu saja. “Baru selesai Intan, nonton Cahaya, eh pemainnya sama. Naysilla Mirdad pasangannya Dude Herlino, ada Meriam Belina, karakternya juga sama saja,” keluh Aga. Kelompok pelajar SMA lebih kritis. Selain mengeluhkan tema yang tidak berkembang, mereka juga mengeluhkan masalah jiplakan—sinetron kita lebih banyak menjiplak sinetron asing yang mereka tonton sampai tamat! Faktor pemain bagi pelajar SMP memang agaknya sangat penting, sehingga dalam memilih sinetron, mereka akan melihat dulu siapa pemainnya. Sesudah itu, baru dilihat jalan ceritanya. Untuk pelajar SMA, jalan cerita menjadi faktor terpenting di samping waktu penayangannya. Terlepas dari kritik dan keluhan terhadap kualitas sinetron remaja kita, remaja-remaja ini sama-sama optimis bahwa mutu sinetron masih bisa ditingkatkan.

Nah, kalau tadi telah dibahas bagaimana persepsi dan pemaknaan pelajar terhadap sinetron Indonesia, mari kita simak bagaimana ragam tanggapan yang diberikan oleh kelompok yang lebih luas, di luar partisipan yang dilibatkan dalam audience research ini.

Kelompok yang mengkritisi sinetron mengeluhkan rendahnya kualitas sinetron kita. Dalam rubrik “Surat Pembaca” di koran-koran, nyaris setiap minggu termuat komentar-komentar miring terhadap sinetron remaja. “Tidak mendidik”, “mengajarkan kekerasan”, “memamerkan jalan cerita yang dangkal dan mengada-ada,” itulah beberapa contoh keluhan orangtua. Dr. Hj. Atie Rachmiate, anggota KPID Jawa Barat, yang berurusan langsung dengan komplain masyarakat juga menyampaikan laporan senada. Ketika sinetron *Heart* ditayangkan, mengalirlah protes dari orangtua yang keberatan dengan jalan cerita sinetron yang mengisahkan anak-anak SD terlibat dalam

konflik asmara yang begitu ‘seru’ dan rumit untuk anak seusianya. “Masa kecil-kecil sudah pacaran,” tutur orangtua yang merasa prihatin. Keprihatinan serupa juga dilontarkan siswa remaja lainnya. Inilah kutipan berita di *Radar Lampung*, 9 Februari 2008, ketika meliput konferensi pers KPI Award.

Ternyata, bukan hanya orangtua yang risih, tapi juga para remaja sendiri. “Sebagai remaja, saya tidak suka sinetron yang hanya berisi tentang pacaran. Saya juga ingin tayangan yang memberikan cakrawala berpikir,” demikian bunyi SMS salah seorang pelajar SMP di Jakarta. “Hampir semua TV isinya tidak mendidik moral. Masih kecil sudah pacaran dan berani sama orang tua,” bunyi SMS dari remaja yang lain.

Hal lain yang dikeluhkan masyarakat adalah eksploitasi terhadap bintang-bintang sinetron remaja itu. Dalam beberapa cerita sinetron, bintang yang masih bau kencur diplot memerankan orang dewasa. Termasuk dalam adegan asmara. Itu bisa memberikan pengaruh tidak baik, seakan-akan apa yang dilakukan orang dewasa itu boleh dan wajar dilakukan juga oleh remaja.

Penelitian PMB-LIPI mengenai “Dampak Tayangan Pornografi, Kekerasan, dan Mistik di Televisi” dengan mengambil studi kasus di Palembang dan Semarang (Hanim, 2006) memberikan peta opini yang cukup komprehensif mengenai televisi Indonesia. Peta opini yang bersumber dari sejumlah tokoh yang mewakili pelbagai kalangan, mulai dari kalangan pendidikan, agamawan, aktivis perempuan, hingga anggota legislatif sama-sama mengeluhkan content televisi yang didominasi oleh hiburan semata. Di antara pelbagai jenis hiburan yang tampil di layar kaca, adalah tayangan sinetron dan gosip/infotainment-lah yang dinilai berpotensi merusak khalayak. Pasalnya, televisi memberikan efek imitasi atau peniruan yang bisa dijadikan jalan pintas untuk mengatasi masalah.

Pada 2005, Semarang digegerkan oleh sejumlah kasus percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh para pelaku berusia

Tabel 1
Tanggapan terhadap Sinetron Remaja Indonesia

No.	Subjek	Deskripsi	
		Pelajar SMP	Pelajar SMU
1	Selera dominan	Segala macam sinetron. Mulai dari sinetron remaja seperti "Cahaya", "Azizah", "Cinderella", sampai pada sinetron dewasa seperti "Suami-Suami Takut Istri". Tidak ada perbedaan selera antara kelompok partisipan laki-laki dan perempuan.	Sinetron remaja seperti "Intan", "Cinderella", "Cinta Fitri", "Virgin the Series", sinetron-sinetron yang diangkat dari reality show atau program audisi seperti serial "Idola". Ada perbedaan selera antara kelompok partisipan laki-laki dan perempuan, dalam menonton serial komedi tengah malam (lebih disukai laki-laki).
2	Tema dominan	Percintaan remaja	Percintaan, perebutan warisan, konflik keluarga.
3	Tanggapan	Sinetron itu seru, asyik, menghibur. Sinetron Indonesia belum ideal. Pemainnya itu-itu saja.	Lumayan menghibur. Tapi belum ideal, karena terlalu 'maksal'.
4	Modus menonton	Menghilangkan stres. Mengisi waktu luang. Mendapatkan bahan obrolan. Mencari hiburan.	Hiburan. Kadang dijadikan contoh pelajaran oleh guru. Bahan obrolan.
5	Fungsi sosial	Ada fungsi sosial, yaitu sebagai topik obrolan. Di dalam keluarga, menjadi tontonan wajib yang menyatukan keluarga.	Ada fungsi sosial, untuk dibincangkan bersama teman. Tidak menjadi tontonan wajib keluarga.
6	Fungsi realitas	Riil: bullying di sekolah Tidak riil: cinta-cintaan yang diperpanjang berepisode-episode.	Riil: konflik keluarga, perjuangan hidup. Tidak riil: cinta-cintaan sepanjang waktu. Karakter yang sangat antagonis /keterlaluannya baiknya.
7	Fungsi moral	Sama saja porsinya. Ada yang mengajarkan moral baik seperti tidak boleh menjahati teman, harus rajin beribadah. Ada juga yang mengajarkan moral tidak baik seperti tidak hormat pada orangtua dan pembantu, balas dendam, pakaian yang tidak menutup aurat.	Lebih banyak moral negatif. Tapi yang bersangkutan tidak bermasalah karena merasa sudah bisa menyaring efek negatifnya. Moral positif semisal mengajarkan kerja keras untuk meraih prestasi. Moral negatif misalnya kekejaman dan kekerasan dalam relasi orangtua-anak pungut.
8	Fungsi mediasi	Ada mediasi dari orangtua dalam bentuk covieving. Sese kali mediasi restriktif tapi hanya kalau ada adik kecil yang ikut menonton. Selera anak didahulukan.	Relatif tanpa mediasi dari orangtua, tapi yang bersangkutan sudah melakukan mediasi restriktif pada anggota keluarga yang lebih muda. Selera orangtua, khususnya ibu, didahulukan.
9	Standar kualitas (sesuai urutan)	Aktor/aktris pendukung, jalan cerita, lagu tema dari band yang sudah beken.	Jalan cerita, kemasan cerita, aktor/aktris pendukung.
10	Sinetron ideal	Yang memberi pendidikan baik bagi remaja, tapi tidak menggurui. Harus yang seru.	Memberi alternatif cerita, tidak seputar tema yang sama. Kurangi menjiplak sinetron lain.

muda—anak-anak usia SD. Korban-korban yang berhasil diselamatkan mengakui mengambil alternatif bunuh diri ketika menghadapi masalah berdasarkan apa yang ditontonnya di televisi, seperti berita kriminalitas, film dan sinetron. Kasus ini menjadi sorotan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Tengah dan kalangan pendidikan yang menghendaki agar televisi ‘menahan diri’ dalam menayangkan program kriminalitas maupun sinetron-sinetron yang mengandung adegan kekerasan.

Rangkaian kejadian ini, menonton, membicarakan, dan efek-efek lanjutannya, merupakan bagian dari aktivitas mengonsumsi. Mengonsumsi sinetron, dalam kacamata cultural studies, bukan sekadar menonton lantas terpengaruh. Mengonsumsi adalah mereproduksi makna yang disampaikan lewat sinetron. Persepsi bisa bermacam-macam, dipengaruhi oleh berbagai hal, tetapi proses reproduksi makna tetap berjalan di kalangan audiens. Maka, demikianlah, perbincangan tentang sinetron, suka atau tidak suka, tidak akan pernah mencapai kata akhir.

III. PENUTUP

Kesimpulan ini bertitik tolak dari hasil temuan yang berupaya mengeksplorasi bagaimana remaja mengonsumsi sinetron remaja. Tentu saja, ini bukanlah sebuah generalisasi, melainkan gambaran fenomena dari sebuah ‘kasus’. Tulisan ini mendalami dan mengeksplorasi pola konsumsi dan pemaknaan. Maka, kalau pun ada generalisasi yang akan diambil, itu hanya sebatas pada generalisasi in context, atau dengan kata lain simpulan tulisan ini bisa dimaknai sebagai sensitizing concepts untuk memahami persoalan dalam ruang dan waktu yang berbeda. Berikut adalah simpulan dan rekomendasi penelitian ini.

A. Simpulan

Pola konsumsi pertama-tama ditentukan oleh leisure time yang dimiliki oleh khalayak remaja. Semakin panjang rentang

leisure time yang dimiliki, semakin besar kemungkinan menghabiskan waktu di depan televisi. Remaja yang banyak mengonsumsi televisi umumnya tidak punya kegiatan mengisi waktu luang. Pola interaksi keluarga tidak terlalu berpengaruh. Kalau tadinya diasumsikan bahwa anak melarikan diri ke televisi untuk menggantikan kualitas dan kuantitas komunikasi dengan keluarga—anggapan ini justru berbalik dalam penelitian ini. Televisi justru menjadi medium interaksi keluarga. Interaksi yang intens dalam bentuk tatap muka terjadi di depan televisi, dan basis obrolan keluarga muncul dari acara-acara keluarga.

Posisi televisi di tengah keluarga sangat dominan. Televisi menjadi medium interaksi keluarga. Keluarga berinteraksi di depan televisi, dan subjek interaksinya adalah program-program televisi. Penelitian ini mendapati bahwa sebagian besar keluarga/orangtua tidak merasa perlu mendampingi remajanya menonton TV, karena dianggap sudah besar. Mediasi tidak dilakukan, pendidikan media juga tidak. Orangtua sebatas mengingatkan apakah sudah belajar atau membuat PR, adapun pilihan acara diserahkan langsung pada anak. Pola relasi orangtua dan anak ketika menonton televisi bukan dalam kerangka pendampingan, melainkan saling menemani. Karena itu, tidak ada seleksi program sama sekali.

Remaja senang menonton sinetron, dan tidak ada batasan sinetron macam apa yang ditonton. Mereka senang menonton sinetron apa saja, termasuk sinetron dewasa dan anak-anak, asal seru. Ketergantungan remaja terhadap sinetron dibangun oleh sejumlah faktor. Faktor intrinsik paling dominan adalah bintang sinetron yang menjadi idola, jalan cerita menjadi nomor sekian. Faktor ekstrinsik paling utama adalah lingkungan, dalam hal ini selera peer group-nya. Selain itu, jika remaja punya banyak waktu luang, tapi tidak terisi dengan kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler, maka televisi menjadi pilihan utama untuk mengisi waktu.

Mengenai kekritisian terhadap

sinetron, perlu diperdebatkan apakah faktor usia atau gender memang berperan? Penelitian ini mendapati bahwa tidak selalu demikian. Kelompok remaja laki-laki yang semula diduga tidak begitu suka sinetron, ternyata juga memfavoritkan sinetron yang lazimnya dicap hanya disukai ibu-ibu dan remaja putri. Daya kritis paling tinggi justru ditunjukkan oleh kelompok remaja putri SMA, dan hal ini selain disebabkan lingkungan pertemanan yang mendukung juga dikarenakan kesibukan ekskul dan sekolah yang menyita waktu.

Menimbang keseluruhan faktor pembentuk persepsi dan perilaku menonton sinetron, cukup memadai kiranya untuk menyimpulkan bahwa faktor ekstrinsik-lah yang paling berperan di antara sejumlah faktor penting lainnya. Dalam hal ini, lingkungan pertemanan ternyata sangat menentukan dalam menetapkan apa sinetron yang layak ditonton dan diobrolkan.

B. Rekomendasi

Mengingat bahwa persepsi dan perilaku menonton sinetron dibentuk oleh lingkungan ekstrinsik, maka sebaiknya gerakan media literacy yang ditujukan pada penonton belia dimulai dari lingkungan pertemanan terdekat (peer group). Jika 'selera' kelompok dapat diubah menjadi lebih positif, maka anggota kelompok juga akan mengubah selernya.

Penting pula diingat bahwa remaja ternyata menonton apa saja, bahkan

terkadang memfavoritkan acara yang 'dewasa'. Karena itu, kajian media terhadap remaja mau pun gerakan media literacy untuk remaja tidak bisa dibatasi pada acara-acara yang ditujukan bagi segmen remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking Media Audience: The New Agenda*. Sage Publications.
- Astuti, S.I., Gani, R. dan Rizki R. K. (2008). *Pola Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Menonton TV*. Penelitian LPPM Unisba: Bandung.
- Budiman, K. (2002). *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Byron, R. dan Clifford N. (2002). *The Media Equation: How People Treat Computers, Television, and New Media Like Real People and Places*. Center for the Study of Language and Information. Stanford, USA: Stanford University Press.
- Guntarto, B. dalam Goonasekera, B. (2000). *Growing Up Children with TV*. Singapore: ICA Communications.
- Hanim, Masayu S. (2006). *Dampak Tayangan Televisi Bertema Kekerasan, Seks, dan Mistik/Supranatural: Studi Kasus di Semarang dan Palembang*. Jakarta: PMB-LIPI.
- "KPI Award". *Radar Lampung*, 9 Februari 2008.



*raih masa depan
di kampus terdepan*

Selamat Kepada:

Dikdik M. Sodik, SH., MH., P.hD
Dosen Fakultas Hukum

sebagai

- √ Juara I Dosen Berprestasi Kopertis Wilayah IV Jabar Banten Tahun 2010.
- √ Mitra Bestari "Asian Journal of International Law," University of National Singapore.

Rektor,

Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoirie, MS., Sp.THT-KL (K)